

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada abad-21 terjadi perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi dalam aspek kehidupan salah satunya bidang teknologi informasi, perubahan ini dapat memberikan dampak positif jika dimanfaatkan dengan baik, namun dapat menjadi kendala jika tidak diantisipasi dengan baik menurut Redhana (2019), hal ini dikarenakan pesatnya teknologi informasi seringkali dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi yang keliru dan berita bohong. Keberlangsungan abad-21 ini menjadikan keterampilan abad-21 sebagai salah satu topik yang kerap kali dibahas beberapa waktu terakhir (Zubaidah, 2016). Salah satu aspek keterampilan abad-21 yang menjadi fokus saat ini adalah kreativitas.

Menurut Munandar (2009) kreativitas merupakan sebuah proses yang tidak instan, yakni perlu melewati tahapan-tahapan yang berorientasi pada sasaran agar tercapai sikap kreatif. Oleh karena itu, kreativitas memerlukan ketelatenan dan kesabaran untuk mengerjakan, mengevaluasi dan memperbaiki karya karyanya agar dapat dimanfaatkan. Sistem pendidikan nasional di Indonesia berusaha mencapai tujuan pendidikan nasional dengan menyelenggarakan perbaikan terhadap mutu pendidikan pada berbagai jenjang (Trianto, 2013). Namun faktanya di lapangan menurut Siwa (2013) pembelajaran hanya berfokus pada menghafal konsep, teori, dan prinsip dapat mengakibatkan siswa menjadi kurang terlatih untuk berpikir dan menggunakan daya nalarnya dalam memahami fenomena alam yang terjadi ataupun ketika menghadapi suatu masalah. Padahal dari beberapa penelitian sebelumnya disebutkan bahwa kreativitas sangat penting untuk dikembangkan (Fakhriyani, 2016).

Kreativitas menjadi salah satu aspek keterampilan abad-21 yang menjadi fokus utama karena tingkat kreativitas siswa di Indonesia masih tergolong rendah menurut *Global Creativity Index* pada tahun 2015 yang menyebutkan bahwa Indonesia berada pada urutan 115 dari 139 negara. Hal ini

merupakan tantangan tersendiri bagi Indonesia khususnya sistem pendidikan nasional dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) karena pendidikan dipandang sebagai wadah dan alat yang tepat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi (Pratiwi dkk., 2015). Rendahnya pengembangan kreativitas salah satunya disebabkan oleh pembelajaran di sekolah yang berfokus pada pengetahuan, ingatan, dan berpikir konvergen. Kebiasaan tersebut menyebabkan siswa akan mengalami kesulitan jika harus mencari alternatif pemecahan masalah (Muljatiningrum & Rustaman, 2008).

Keterampilan pemecahan masalah dapat diasah dengan menerapkan model yang tepat. Menurut Munandar (2009) model yang diterapkan di Indonesia adalah model yang sejalan dengan taksonomi Bloom dalam ranah kognitif. Namun, kenyataannya pada proses pembelajaran umumnya terbatas pada tingkat dasar (pengenalan, pemahaman, dan penerapan), sedangkan proses pemikiran tingkat tinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi) jarang dilatih. Berdasarkan hal tersebut Munandar (2009) mencoba menjabarkan model model yang relevan untuk merangsang proses pemikiran tingkat tinggi siswa.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam proses pemikiran tingkat tinggi adalah Model William (Munandar, 2009). Model William berlandaskan pemikiran bahwa kreativitas perlu dipupuk secara menyeluruh dalam kurikulum dan menegaskan bahwa siswa harus mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam semua bidang kegiatan. Selain model kurikulum, diperlukan juga model pembelajaran yang dapat menunjang proses pemikiran tinggi siswa.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran harus memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas siswa (Kemendikbud, 2016). Penyediaan ruang untuk kreativitas salah satunya adalah penerapan model pembelajaran yang dapat menjadi solusi dalam menunjang kreativitas siswa yakni model *Project Based Learning* (PjBL). PjBL merupakan model pembelajaran yang berguna menuntut siswa untuk menghasilkan suatu produk nyata yang mana berkaitan dengan aspek berpikir kreatif (Rahman dkk., 2020). Selain itu, menurut Al-Tabany (2014) model *Project Based Learning* bersifat kontekstual yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berkarya karena mampu memancing ide-

ide kreatif dan melatih berpikir kritis dalam menyikapi suatu masalah yang dihadapi di dunia nyata. Pendapat sebelumnya didukung juga oleh Aini (2015) bahwa model pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa secara langsung dalam membangun pengetahuannya, serta kolaborasi bersama kelompok dalam membuat suatu proyek sebagai penerapan prinsip atau konsep yang telah dipelajari.

Penelitian mengenai kreativitas sudah dilakukan sebelumnya, salah satunya oleh Guilford pada tahun 1950 dan William pada tahun 1980. Pada lingkup nasional penelitian mengenai kreativitas diantaranya telah dilakukan oleh Astuti (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Pengolahan Limbah Menjadi *Trash Fashion* Melalui PjBL” dan menyimpulkan bahwa PjBL dapat memberi bekal, keterampilan, dan pengalaman yang mewujudkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah. Kelebihan dari model pembelajaran berbasis proyek menurut Wena (2014) adalah meningkatkan motivasi siswa sehingga mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam memecahkan masalah. Pemikiran tersebut diperkuat oleh Sani (2014) bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menarik perhatian siswa dan mengarahkan siswa lebih aktif mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan proyek dan permasalahan di dunia nyata.

Penggunaan model dan pendekatan pembelajaran yang tepat, mengharuskan penggunaan bahan ajar sesuai dengan model supaya keterampilan berpikir siswa dapat terlatih (Pertiwi dkk., 2017). Bahan ajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, yakni dapat melihat efektivitas dari suatu pembelajaran (Kaymakci, 2012). Kehadiran media dalam proses pembelajaran bukan menjadi suatu keharusan, namun sebagai pelengkap jika diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran pun diusahakan sesuai dengan keterampilan yang akan dicapai karena media pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam memastikan efektivitas suatu proses pembelajaran. Salah satu media pembelajaran atau sumber belajar yang dapat digunakan sebagai penyokong dalam kegiatan belajar mengajar dengan baik dan tepat yaitu Lembar Kerja Siswa (LKS) (Idayanti dkk., 2015)

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan panduan siswa dalam melakukan kegiatan yang tidak hanya berisikan pertanyaan, tugas, dan praktikum saja, tetapi berisi alur pemahaman konsep yang menuntun siswa dalam menemukan konsep sehingga mampu menyimpulkan materi yang dipelajari secara utuh (Idayanti dkk., 2015). Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa belajar secara terarah (Widjajanti, 2008). Lembar Kerja Siswa digunakan dalam pembelajaran karena di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan yang memunculkan indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan orisinalitas (*originality*) (Arifin, 2018).

Menurut Widjajanti (2008) Proses penyusunan LKS haruslah memenuhi syarat-syarat kelayakan tertentu. Namun di lapangan tidak sedikit ditemukan penggunaan LKS yang kurang layak dilihat dari beberapa aspek, seperti aspek struktur kalimat yang masih kurang tepat sehingga mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami LKS tersebut. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan LKS yang layak dan memenuhi semua aspek kelayakan LKS.

Melihat pentingnya pengembangan kreativitas ini dikemukakan juga oleh Anwar (2012) bahwa masalah yang dapat diselesaikan dengan kemampuan berpikir kreatif sebagian besar adalah masalah yang berkaitan dengan aspek bahasa dan matematis. Hal ini sesuai dengan mata pelajaran kimia yang berisi konsep dan perhitungan matematis secara berkesinambungan.

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang bersifat abstrak sehingga siswa sering kali menghadapi kendala dan kesulitan dalam memahami konsep kimia. Hal ini dikarenakan pembelajaran kimia dianggap rumit dan membosankan, dan menyebabkan siswa menjadi pasif serta tidak menyukai pelajaran kimia (Ningsih, Netti, 2021). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk memulihkan stigma siswa terhadap pelajaran kimia. Guru diharapkan mampu menjelaskan dan menyesuaikan materi kimia melalui pembelajaran yang nyata dengan harapan konsep yang abstrak dapat dibuktikan. Selain itu, tindakan yang dapat dilakukan oleh guru adalah

membuat kegiatan pembelajaran kimia menjadi lebih aktif, interaktif, menarik, dan mampu meningkatkan aktivitas siswa dengan cara mengembangkan pendekatan, metode, maupun media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan (Ningsih, Netti, 2021).

Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Hidrolisis garam dengan Kompetensi Dasar 3.11. Menganalisis kesetimbangan ion dalam larutan garam dan menghitung pH-nya; 4.11 Melakukan Percobaan untuk menunjukkan sifat asam basa berbagai larutan garam. Pemilihan materi ini berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Somantika (2020) yang menyebutkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep-konsep hidrolisis yang masih rendah. Selain itu karena konsep hidrolisis cukup mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan siswa diharapkan mampu menghasilkan suatu karya kreatif agar tercapainya kreativitas. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut proses pembelajaran selain dapat dilakukan dengan metode ceramah, dapat juga dilakukan dengan metode praktikum, hal ini bertujuan agar siswa dapat memperoleh pengalaman langsung untuk memahami konsep yang dipelajari. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan LKS Model PjBL Pada Topik Hidrolisis Garam untuk Membangun Kreativitas Siswa SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hasil analisis kelayakan LKS model PjBL yang dikembangkan pada topik hidrolisis garam untuk membangun kreativitas siswa SMA ditinjau dari kelayakan internal, kelayakan eksternal, *Teaching for Creativity Observation Form* (TCOF), kualitas karya kreatif pada topik hidrolisis garam yang dibuat oleh siswa, dan respon siswa terhadap penerapan model?”

Secara khusus, permasalahan penelitian dapat diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil analisis uji kelayakan internal LKS model PjBL untuk membangun kreativitas siswa pada materi hidrolisis garam?
2. Bagaimana hasil analisis uji kelayakan eksternal LKS model PjBL untuk membangun kreativitas siswa pada materi hidrolisis garam?
3. Bagaimana hasil analisis uji kelayakan berdasarkan tinjauan TCOF terhadap LKS model PjBL untuk membangun kreativitas siswa pada materi hidrolisis garam?
4. Bagaimana kualitas karya kreatif siswa setelah belajar menggunakan model PjBL untuk membangun kreativitas siswa pada materi hidrolisis garam?
5. Bagaimana respon siswa terhadap LKS model PjBL dalam membangun kreativitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun kreativitas siswa SMA pada materi hidrolisis garam melalui penggunaan LKS model PjBL ditinjau dari kelayakan internal, kelayakan eksternal, TCOF, kualitas karya kreatif siswa, dan respon siswa terhadap penerapan LKS model PjBL.

1.4 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini dilakukan pembatasan masalah yang berfokus pada topik hidrolisis garam khususnya pada pembuatan dan pengujian kualitas sabun untuk membangun kreativitas menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) yang berintegrasi indikator kreativitas William. Tujuan pembatasan penelitian ini agar penelitian lebih fokus dan terarah.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Kimia (PPK) di perguruan tinggi,
2. Bagi guru kimia, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai gambaran dan rujukan membuat LKS model PjBL pada materi Hidrolisis garam, dan
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk mengembangkan LKS model PjBL untuk membangun kreativitas siswa pada materi hidrolisis garam.